

# Asesmen Self Efficacy Peserta Didik Terhadap Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Online

Nur Eva<sup>1\*</sup>, Aas Nurasih<sup>2</sup>, Alvina Mellandri Cahyono<sup>3</sup>, Alwiyah Salsabila<sup>4</sup>, dan Annisyah Rahmania Rayhan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

\* Penulis korespondensi: Nur eva, Email: [nur.eva.fppsi@um.ac.id](mailto:nur.eva.fppsi@um.ac.id)

## Abstrak

Indonesia hingga saat ini masih menghadapi situasi pandemi yang buruk dan membutuhkan tindakan pencegahan serta perlindungan dari COVID-19. Pendidikan sebagai salah satu sektor penting bagi tiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, mengalami perubahan pada sistem pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran secara *online* telah ditetapkan sebagai sistem yang digunakan pada semua tingkat pendidikan saat ini. Pembelajaran *online* terjadi sangat cepat begitu juga dengan keadaan darurat itu sendiri, dimana tidak satupun dari kami, baik dosen maupun mahasiswa yang pernah mengalami sebelumnya. Tujuan dari disusunnya artikel ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran *online* memengaruhi *Self-efficacy* tiap individu. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode tinjauan Pustaka dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa *Self-efficacy* peserta didik berada pada kategori yang baik dimana artinya peserta didik memiliki keyakinan untuk memahami materi pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan dan mendapatkan hasil yang baik selama pembelajaran *online*. Tingginya *self-efficacy* pada peserta didik dikarenakan adanya pengalaman melakukan pembelajaran *online*. Instrumen penilaian efikasi diri harus berdasarkan penilaian yang spesifik antara kemampuan dengan hasil kinerja individu. *Self-efficacy* memiliki pengaruh besar pada tiap kapabilitas diri dan aktivitas yang dilakukan. Bagi pelajar, kemampuan untuk memahami materi pembelajaran membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi untuk dapat memahai dengan mudah.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Online*, *self-efficacy*, Peserta didik

## 1. Pendahuluan

COVID-19 yang telah diumumkan sebagai pandemi sejak 11 Maret 2020 oleh Direktur WHO (*World Health Organization*) ini sedikit banyak telah mempengaruhi berbagai macam kegiatan dari setiap individu di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2020). Respon dari berbagai negara di seluruh dunia terkait hadirnya pandemi ini juga bervariasi, pemerintah Indonesia sendiri merespon hal tersebut dengan penandatanganan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat Terkait COVID-19 serta Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dilakukan untuk Percepatan Penanganan COVID-19 yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Maret 2020 (PP No. 21 Tahun 2020).

Berdasarkan peraturan tersebut kini berbagai macam kegiatan dialihkan menjadi kegiatan yang dilakukan secara *online* termasuk kegiatan belajar-mengajar yang kini dilakukan secara *online* yang biasa disebut sebagai *study from home* atau disingkat sebagai SFH. Perubahan dari pembelajaran yang

pada awalnya berlangsung secara tatap muka langsung menjadi sebatas tatap muka dengan berbagai macam bantuan aplikasi penunjang ini dinilai cukup membuat siswa untuk menjadi tidak semangat dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF pada 18 Mei hingga 29 Mei dan 5 Juni hingga 8 Juni ini diketahui sebanyak 66% dari total 4000 siswa yang berpartisipasi dari 34 provinsi di seluruh Indonesia yang berasal dari berbagai macam jenjang pendidikan mengaku tidak nyaman dengan SFH atau pembelajaran dari rumah (UNICEF, 2020).

Menurut Anderson (2003) asesmen adalah kegiatan pengumpulan informasi dalam rangka tercapainya pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran sendiri asesmen berarti mengumpulkan segala macam informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna menentukan keputusan yang perlu diambil dalam pembelajaran. Asesmen ini juga dapat memberikan informasi pada siswa sehingga dapat memperbaiki perilaku belajar dan meningkatkan hasil belajarnya (Kusairi, 2014).

*Self-efficacy* atau efikasi diri sendiri menurut Alwisol (2009) adalah persepsi diri seseorang terkait kemampuannya melakukan tindakan yang dapat membawanya pada hasil yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Multon, Brown & Lent (1991) diketahui bahwa *Self-efficacy* ini memberi pengaruh sebanyak 14% dari performansi individu. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran *online* mempengaruhi *self-efficacy* siswa

## 2. Metode

Penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka merupakan nama lain dari studi Pustaka, kajian teoritis dan landasan teori. Penelitian tinjauan pustaka ini, meninjau kembali karya tulis yang telah dipublikasikan sehingga penelitian ini didasarkan pada data sekunder sumber pustaka sehingga peneliti tidak melakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Dalam menggunakan metode penelitian ini, peneliti membaca, mencatat dan mengadaptasi bahan penelitian. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh melalui kompilasi, analisis, akan kemudian disimpulkan oleh peneliti. Langkah tinjauan pustaka meliputi (1) menyiapkan data terkait topik, (2) Menyusun pengaturan kerja, dan (3) membaca dan melakukan pembahasan catatan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan topik, seperti (1) *Self-efficacy* dalam lingkungan belajar *online*, (2) *assessment* kesiapan dalam *online learning*, dan (3) infografis pembelajaran *online*. Data tersebut selanjutnya peneliti analisis dan dibahas untuk kemudian ditarik kesimpulan secara keseluruhan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Self-Efficacy

Menurut Bandura (1997) (dalam Suciati, 2017), *Self-efficacy* adalah salah satu konsep psikologi yang menjelaskan tentang bagaimana manusia memiliki persepsi atau keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan. Keyakinan atau persepsi tentang kemampuannya ini akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan nantinya dalam mencapai sebuah tujuan.

### **3.2. Asesmen Self-Efficacy**

Asesmen self efficacy adalah pengukuran yang mengukur keyakinan dan kemampuan responden dalam melakukan suatu tugas. Pada umumnya digunakan sebuah survei untuk mengukur self efficacy individu (Hodges, 2008). Terdapat beberapa pedoman yang digunakan untuk membuat skala *self-efficacy* seperti mempertimbangkan tingkat keuletan individu dalam menjalankan tugas, *variasi self-efficacy* individu terhadap keyakinan menjalankan suatu tugas, dan berbagai aktivitas yang pada umumnya orang-orang melakukannya dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, item asesmen *self-efficacy* harus diurutkan secara acak agar tidak terjadi bias dalam penilaian (Berry, West, & Dennehey, 1989, dalam Hodges, 2008). Instrumen penilaiannya juga harus spesifik, artinya penilaian khusus mengukur kinerja tertentu. Menurut Bandura, dalam menilai *self-efficacy*, individu menilainya mulai dari skala 0 – 100. Untuk skala 0 dapat diartikan bahwa individu tidak dapat melakukan sebuah tugas. Sedangkan, untuk skala 100 dapat diartikan bahwa individu dapat melakukan sebuah tugas

### **3.3. Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Proses Pemahaman Materi Bagi Pelajar**

Peserta didik saat ini dalam melaksanakan proses pembelajarannya dilakukan dengan cara *online* dimana hal ini seluruh peserta didik dituntut untuk menguasai teknologi dalam hal ini contohnya seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Web Resmi Sekolah* atau *Universitas* dan *web-web* lain yang sekiranya dapat menunjang informasi terkait dengan materi yang diberikan oleh guru atau dosen. Menurut Suciati (2017), dalam keadaan dimana semua proses pembelajaran dilaksanakan secara *online* tentu berdampak pada pelajar yang baru pertama kali menggunakan aplikasi pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah tantangan baru bagi mereka karena yang biasanya proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau *offline* kini terpaksa harus dilakukan secara *online*. Kondisi proses pembelajaran yang berbeda seperti ini kemungkinan dapat mempengaruhi *self-efficacy* dan menurunkan percaya diri dalam meraih keberhasilan.

Pelajar ketika mengikuti proses pembelajaran secara *online* harus mempunyai konsep diri yang positif agar dapat memahami materi yang diberikan oleh pengajar termasuk kemampuan dalam menggunakan fitur aplikasi untuk belajar. Menurut Hodges (2008) (dalam Suciati, 2017), menjelaskan bahwa *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memuat berbagai indikator *academic self-efficacy*. Dalam konteks pelajar yang melaksanakan proses pembelajaran secara *online*, yang menjadi fokus yaitu sejauh mana pelajar mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan tugasnya dengan menggunakan teknologi yang ada baik secara sinkronus maupun asinkronus.

Berdasarkan temuan Lee & Mendliner (2011) (dalam Suciati, 2017) bahwa pelajar yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung berhasil dalam mencapai tujuan dalam hal ini tujuan peserta didik yaitu memahami materi dan melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya, pelajar yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah menyerah dalam berusaha mencapai tujuan dalam hal ini pelajar lebih mudah menyerah dalam memahami materi yang diberikan dan kurang berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar.

*Self-efficacy* memiliki pengaruh yang besar dalam kapabilitas diri dan sangat berpengaruh dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu. Ketika individu memiliki keyakinan diri dalam melakukan

segala sesuatu dengan baik dan benar maka semakin siaplah individu tersebut bertindak dengan baik dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Dalam konteks pelajar, mereka dalam memahami sebuah materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Ketika pelajar memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi materi yang diberikan oleh pengajar maka pelajar akan lebih mudah untuk memahami materi tersebut karena sudah ada keyakinan dalam dirinya untuk mampu dan sanggup memahami materi tersebut. Sedangkan jika pelajar memiliki *self-efficacy* yang rendah maka ketika pelajar tersebut dihadapkan dengan materi dan tugas, pelajar akan cenderung tidak merasa mampu dan tidak percaya diri akan berhasil dalam memahami dan mengerjakan tugas tersebut.

Oleh karena itu, melalui variabel *Self-efficacy* yang telah terbukti dari penelitian dari ahli psikologi Barat dan juga penelitian yang penulis telah lakukan, bisa dipraktekkan dalam proses konseling agar memberikan peningkatan keyakinan diri para pelajar. Bila tindakan tersebut menggambarkan proses belajar kognitif manusia dari lingkungannya, pendidikan merupakan lembaga untuk membentuk sikap dan tindakan yang benar. Sehingga *self-efficacy* menjadi atribut psikologi yang perlu dibentuk dalam proses pendidikan dengan baik dalam aktivitas sosial. Dalam instansi pendidikan, bukan hanya untuk membentuk kesiapan karir akan tetapi penting untuk membentuk karakter pelajar (Alfaiz dkk, 2017).

#### **3.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* Peserta Didik dalam Pembelajaran *Online***

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai apa yang mempengaruhi *self-efficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran *online*. Hasil tinjauan literatur Peechapol, dkk (2018) mengemukakan empat faktor yang bisa mempengaruhi *self-efficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran *online*, yaitu pengalaman dan pengetahuan belajar *online*, umpan balik dan penghargaan, komunikasi dan interaksi, pengaruh sosial, dan motivasi dan sikap peserta didik.

##### **a. Pengetahuan dan Pengalaman Pembelajaran *online***

Peechapol, dkk (2018) mengatakan bahwa terdapat delapan penelitian (Choi, dkk (2007); Jashapara dan Tai (2006) (2011); dan Park (2017); Prior, dkk (2016); . Shen, dkk. (2013); Song, Kalet dan Plass (2015); Tang, Tang dan Chiang (2014)) yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran *online* mendapat pengaruh dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki mengenai proses pembelajaran *online*. Pendapat bahwa memiliki pengalaman dan pengetahuan belajar *online* dapat memberi pengaruh positif yang baik terhadap *self-efficacy* sendiri berkorelasi dengan pendapat Bandura yang mengatakan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan seseorang. Jadi semakin banyak pengalaman peserta didik dalam belajar *online*, semakin tinggi pula *self-efficacy* –nya dalam keberhasilan menjalankan proses pembelajaran *online* yang didalamnya mencakup berbagai hal, salah satunya, yaitu memahami materi yang disampaikan saat proses pembelajaran *online*.

##### **b. Umpan Balik dan Penghargaan**

Umpan balik dan pemberian penghargaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya juga memberi pengaruh yang positif terhadap pembentukan *self-efficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran *online*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Liou, dkk (2016) yang mengatakan bahwa penghargaan dapat meningkatkan *self-efficacy* komunitas tes *online* Yamol dan penelitian Wang dan Wu (2008) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* akan meningkat jika peserta didik mendapatkan umpan balik (Peechapol, dkk, 2018).

### c. Komunikasi dan Interaksi *Online*

Peechapol, dkk (2018) mengatakan bahwa ada enam penelitian yang menunjukkan bahwa adanya komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran *online* dapat meningkatkan *self-efficacy*. Dengan komunikasi dan interaksi, peserta didik dapat mengekspresikan diri mereka dan juga meningkatkan kesempatan untuk mendapat pujian dari guru atau teman mereka. *Self-efficacy* peserta didik akan menurun jika mereka mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka.

### d. Pengaruh Sosial

Sosial diartikan sebagai sebuah budaya, hubungan individu dengan orang disekitarnya, dan situasi sosial tertentu. Terdapat tiga penelitian yang membuktikan bahwa faktor sosial dapat mempengaruhi *self-efficacy* peserta didik terhadap pembelajaran *online*, yaitu penelitian Chu (2010) tentang pengaruh dukungan keluarga dan *internet self-efficacy* terhadap efek *e-learning*, Chu dan Chu (2010) tentang peran kolektivisme dan potensi kelompok dalam mempengaruhi hasil *e-learning* individu dan *internet self-efficacy*, dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Chiu dan Tsai (2014) tentang pengaruh peran sosial dan *internet self-efficacy* yang dimiliki perawat terhadap pembelajaran berkelanjutan berbasis web (Peechapol, dkk, 2018).

### e. Motivasi dan Sikap Pembelajaran

Motivasi diartikan sebagai keinginan untuk berupaya mencapai suatu tujuan. Ada tiga studi yang mengatakan bahwa motivasi peserta didik adalah faktor utama yang mempengaruhi *self-efficacy* peserta didik terhadap pembelajaran *online*, yaitu penelitian Wang, dkk (2013), Hong dkk (2017), dan penelitian Law dkk (2010).

## 3.5. Strategi Meningkatkan *Self-Efficacy* Dalam Proses Pembelajaran

Bandura percaya bahwa *self-efficacy* adalah elemen penting dari kepribadian.

Definisi lain mengenai *self-efficacy* yakni sebagai kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk menunjukkan perilaku yang dapat membawa pada hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* biasanya terkait dengan ekspektasi hasil yang merupakan perkiraan hasil dari perilaku seseorang. *Self-efficacy* dapat berasal dari empat aspek, yaitu:

### a. Pengalaman yang telah dilalui

Keberhasilan yang dicapai oleh individu dalam pengalaman sebelumnya dapat berpengaruh pada meningkatnya *self-efficacy* seseorang. Dalam konteks pembelajaran, ketika pelajar sebelumnya mengalami keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan tugas dengan sempurna maka ketika dihadapkan dengan tugas yang serupa maka *self-efficacy* yang dimilikinya akan meningkat. Ketika individu tersebut yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut maka mereka akan berani dalam melakukan sebuah tindakan (Masrarah, 2012).

### b. Pengalaman Vikarius

Menurut Luthan (2001) (dalam Masrarah, 2012), pengalaman vikarius juga disebut dengan *modeling*. *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara individu melihat atau mengamati pengalaman kesuksesan yang telah dicapai oleh orang lain. Dalam proses tersebut terjadilah proses yang dinamakan dengan proses *modeling* yang dapat meningkatkan *self-efficacy* secara efektif pada diri individu. Dalam konteks pembelajaran, pelajar dalam menghadapi segala materi dan tugas yang diberikan tentu tidak menutup kemungkinan akan merasa ragu dan tidak percaya diri dalam memahami dan menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Namun, ketika pelajar

melihat pelajar lainnya yang bisa dikatakan memiliki kemampuan yang setara dengannya berhasil mencapai tujuan tersebut dengan baik maka pengalaman mengamati tersebut dapat meningkatkan *self-efficacy*.

c. Persuasi Sosial

Persuasi sosial adalah penguatan yang diperoleh dari orang lain bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam konteks pembelajaran, tentu di suatu waktu pelajar akan merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh pengajar sehingga mengakibatkan *self-efficacy* pelajar tersebut menurun. Ketika ada orang lain seperti teman, pengajar atau keluarga yang memberikan penguatan kepada pelajar tersebut bahwa ia mampu memahami materi dan mampu menyelesaikan segala tuntutan tugas yang diberikan dengan baik dan benar maka *self-efficacy* pelajar tersebut yang awalnya menurun dan ragu dapat meningkat karena diberi penguatan oleh orang lain (Masraroh, 2012).

d. Keadaan Emosional

Keadaan *mood* atau perasaan seseorang juga dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Dalam konteks pembelajaran, ketika pelajar memiliki *self-efficacy* yang rendah maka cara yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* adalah dengan mengurangi tingkat stress dan kecenderungan munculnya emosi negatif. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan diri individu masing-masing. Misalnya dengan melakukan hobi yang menyenangkan, *refreshing* atau sekedar memberikan *reward* ketika berhasil mencapai sebuah tujuan.

### 3.6. Penelitian- penelitian Mengenai *Self-efficacy* Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Online

Dari kajian literatur yang dilakukan Penulis, terdapat beberapa penelitian yang menyelidiki *self efficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran *online*. Tingginya *self efficacy* pada peserta didik dalam proses pembelajaran *online* menandakan bahwa peserta didik yakin bahwa dia mampu memahami materi pembelajaran *online*, mengerjakan tugas yang diberikan dan memenuhi tujuan-tujuan lainnya. Halawa (2020) melakukan penelitian terhadap 103 mahasiswa untuk mengetahui *self-efficacy* mereka dalam belajar selama masa pandemi ini dan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah mahasiswa tingkat dua. Artinya, mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman belajar *online* sebelumnya memiliki *self efficacy* yang lebih baik.

Suciati (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa mempunyai keyakinan dan sikap yang positif mengenai keberhasilan program studi *online* yang dilakukannya. Mereka merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dalam bentuk tulisan yang kemudian dibaca secara bebas dan terbuka oleh mahasiswa lainnya.

Dari analisis wawancara yang dilakukan Noermalia dan Irwansyah (2020) ditemukan bahwa ada sebagian kecil narasumber yang menganggap dalam proses pembelajaran *online*, materi ajar sudah disampaikan dengan baik. Namun sebagiannya lagi berpendapat bahwa setelah mendengarkan penyampaian materi, mereka harus belajar lagi secara mandiri untuk benar-benar memahami materinya. Noermalia dan Irwansyah (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang cenderung tinggi dalam kegiatan belajar *online*. Hal tersebut diakibatkan karena mahasiswa sudah punya pengalaman menggunakan teknologi konferensi video, meskipun itu tidak digunakan untuk belajar. Biasanya mahasiswa yang termotivasi dalam proses kuliah *online* adalah

mahasiswa yang mendapat umpan balik dari dosen, tidak mendapatkan tugas-tugas berat dari dosen, adanya tuntutan, dan menggunakan teknologi konferensi video.

Penelitian yang dilakukan Septiana (2020) tentang *self-efficacy* mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNY pada pembelajaran *online* menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNY mempunyai *self-efficacy* yang baik. Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNY memiliki keyakinan untuk bisa memahami materi, dapat menyelesaikan tugas, memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, dapat mengatasi stress dengan cara kreatif dan yakin mampu mendapat nilai sesuai yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang mengukur *self-efficacy* peserta didik terhadap pembelajaran *online*. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai *self-efficacy* yang baik terhadap proses pembelajaran *online*, artinya peserta didik yakin bisa memahami materi pembelajaran, menjalankan tugas yang diberikan dan mendapatkan nilai yang baik. Tingginya *self-efficacy* para peserta didik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya mereka sudah memiliki pengalaman dalam menjalani pembelajaran *online*.

## Rujukan

- Alfaiz, A., Zulfikar, Z., & Yulia, D. (2017). Efikasi diri sebagai faktor prediksi kesiapan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 119–124. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Anderson, L. W. (2003). Classroom Assessment: Enhancing The Quality of Teacher Decision Making. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Halawa, A. (2020). Self efficacy mahasiswa dalam belajar pada masa pandemi COVID – 19 di STIKES William Booth. *Jurnal Keperawatan*. 9(2), 26 – 32. <https://doi.org/10.47560/kep.v9i2.262>
- Hodges, C. B. (2008). Self-Efficacy in the Context of Online Learning Environments : A Review of the Literature and Directions for Research. *Performance Improvement Quarterly*. 20 ( 3 – 4), 7 – 25. <https://doi.org/10.1002/piq.20001>
- Kusairi, S. (2014). Analisa asesmen formatif fisika SMA berbantuan komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 68–87. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1106>
- Masruroh, L. (2012). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa: Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung - UPI Repository. *Upi.edu*. [https://doi.org/http://repository.upi.edu/8660/1/t\\_bp\\_10047890\\_table\\_of\\_content.pdf](https://doi.org/http://repository.upi.edu/8660/1/t_bp_10047890_table_of_content.pdf)
- Multon, K. D., Brown, S. D., & Lent, R. W. (1991). Relation of self-efficacy beliefs to academic outcomes: A meta-analytic investigation. *Journal of Counseling Psychology*, 38(1), 30–38. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.38.1.30>
- Noermalia, T., & Irwansyah. 2020. Penerimaan teknologi konferensi video dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi*. 12(2) , 246 – 262. <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i2.8653>
- Peechapol, dkk. (2018). An Exploration of Factors Influencing Self-Efficacy in Online Learning: A Systematic Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. 13(9) , 64 – 86. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i09.8351>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 *Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19)*. 31 Maret 2020. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 91. Jakarta.

- Septiana, Y. (2020). Survei efikasi diri mahasiswa prodi pendidikan akuntansi pada masa pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 17(2), 83–97. <https://doi.org/10.21831/jep.v17i2.35008>
- Suciati. (2017). Interaksi kesiapan belajar dan kepuasan terhadap layanan pada pembelajaran online program pascasarjana. *Jurnal Pendidikan*. 36 (1), 70–80. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.12733>
- UNICEF. (2020). *Indonesia: Survei terbaru menunjukkan bagaimana siswa belajar dari rumah*. Diakses 22 Maret 2021, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>
- World Health Organization. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19*. Diakses 22 Maret 2021, dari <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>